

S Majalah Ilmiah Sriwijaya

Kebijakan Reklamasi Pasca Tambang Sebagai Bentuk Pengendalian Lahan Bekas Tambang Batubara Ditinjau Dari Kewenangan Otonomi Daerah Di Sumatera Selatan
Irsan, SH., M.Hum., Hj. Helmanida, SH., M.Hum & Hj. Yunial Laily Mutiari, SH., M.Hum

Instrumen Uji Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual yang Berbasis *Literature for All* dan *Literature across Curriculum*
Rita Inderawati & Erlina

Kebijakan Pasca Ratifikasi Protokol Kyoto Pengurangan Dampak Emisi Rumah Kaca Dalam Mengatasi Global Warming
Meria Utama, SH., LL.M, Abunawar Basyeban, SH., MH & Ria Oktarina, Spt. M.Si

Peran Perdagangan Internasional Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan
Syamsurijal AK, Taufiq Marwah, Imam Asngari, M. Subardin

Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (kat) Rompok Simpang Desa Pulau Kidak Kabupaten Muratara
Alfitri

Model Pengembangan Kewirausahaan sosial Melalui Peningkatan Kreativitas Berbasis Sumberdaya Lokal Di Desa Tertinggal Kawasan Bantaran Sungai Desa Cinta Manis Lama Kabupaten Banyuasin
Prof. Dr. Sulastri, ME, M. Komp & Dr. Fitri Suryani Arsyad



Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Majalah Ilmiah Sriwijaya Volume XIX, No. 11. Desember 2014 dapat diterbitkan dan sesuai dengan pembagian bidang ilmu disetiap terbitan. Penerbitan kali ini berisikan tulisan untuk bidang Sosial dan Humaniora. Pada nomor ini dapat dibaca 6 (enam) tulisan yang berhubungan dengan bidang Sosial dan Humaniora.

Sebagai majalah ilmiah serial, maka penerbitan majalah ini sangat tergantung pada kesediaan staf pengajar/dosen/peneliti untuk membuat artikel hasil penelitiannya. Oleh karenanya kami mengajak para staf pengajar/dosen/peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mempublikasikan hasil penelitiannya dalam Majalah Ilmiah Sriwijaya – Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. Kami percaya bahwa melalui majalah ini, para ilmuwan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pengetahuan melalui temuan-temuannya.

Semoga Majalah Ilmiah Sriwijaya terbitan Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya dapat terus berkembang dalam menyajikan perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui hasil-hasil penelitian.

Semoga Berkenan di hati para pembaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

MAJALAH ILMIAH SRIWIJAYA

	Halaman
Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Kebijakan Reklamasi Pasca Tambang Sebagai Bentuk Pengendalian Lahan Bekas Tambang Batubara Ditinjau Dari Kewenangan Otonomi Daerah Di Sumatera Selatan Irsan, SH., M.Hum., Hj. Helmanida, SH., M.Hum & Hj. Yunial Laily Mutiari, SH., M.Hum	1
Instrumen Uji Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual yang Berbasis <i>Literature for All</i> dan <i>Literature across Curriculum</i> Rita Inderawati & Erlina	13
Kebijakan Pasca Ratifikasi Protokol Kyoto Pengurangan Dampak Emisi Rumah Kaca Dalam Mengatasi Global Warming Meria Utama, SH., LL.M, Abunawar Basyeban, SH., MH & Ria Oktarina, Spt. M.Si	26
Peran Perdagangan Internasional Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan Syamsurijal AK, Taufiq Marwah, Imam Asngari, M. Subardin	35
Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (kat) Rompok Simpang Desa Pulau Kidak Kabupaten Muratara <i>Alfitri</i>	52
Model Pengembangan Kewirausahaan sosial Melalui Peningkatan Kreativitas Berbasis Sumberdaya Lokal Di Desa Tertinggal Kawasan Bantaran Sungai Desa Cinta Manis Lama Kabupaten Banyuasin Prof. Dr. Sulastri, ME, M. Komp & Dr. Fitri Suryani Arsyad	61

-
- Jurnal Majalah Ilmiah Universitas Sriwijaya diterbitkan berdasar STT Nomor 658/SIT/1979, tanggal 24 Oktober 1979 oleh Lembaga Penelitian – Universitas Sriwijaya. Penyuting menerima sumbangan tulisan yang belum diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS Quarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.
-

PERAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA SELATAN

Oleh :

Syamsurijal AK, Taufiq Marwa, Imam Asngari, M. Subardin

I. PENDAHULUAN

Aliran Klasik yang dimotori oleh Adam Smith (1776) beranggapan bahwa keberhasilan suatu negara memetik keuntungan dalam perdagangan internasional adalah dengan melakukan spesialisasi. Negara dengan anugrah sumberdaya alam melimpah akan memiliki keunggulan mutlak dalam penyediaan bahan baku atau barang setengah jadi berbasis sumberdaya alam (seperti pertanian dan pertambangan) yang diperlukan oleh negara-negara industri. Negara industri di lain pihak yang memiliki keunggulan dalam teknologi dan modal akan berspesialisasi pada produksi barang manufaktur dan barang jadi. Spesialisasi menjadi kata kunci untuk memperoleh keuntungan dalam perdagangan.

Realitasnya tidak semua negara memiliki keberuntungan mutlak dari sumberdaya seperti yang telah dikemukakan oleh kaum klasik. Oleh karena itu, berbagai negara terdorong untuk melakukan kerjasama perdagangan internasional. Menurut Gerald M. Meier (1989) kerjasama perdagangan internasional akan mendorong timbulnya integrasi ekonomi suatu kawasan atau dunia yang akan memberikan manfaat; (1) menstimulasi eksistensi dan ekspansi industri manufaktur dengan basis yang lebih rasional, (2) meningkatkan manfaat perdagangan (*gain from trade*) atau terjadi perbaikan dasar tukar (*terms of trade*), (3) menimbulkan persaingan yang dapat mendorong peningkatan tingkat efisiensi yang intensif.

Kerjasama perdagangan internasional menjadi sangat penting dalam era globalisasi yang sedang berkembang dengan pesat. Globalisasi ekonomi tercermin dari makin terintegrasinya perekonomian suatu negara ke dalam perekonomian global. Gejala itu nampak dalam kegiatan finansial, produksi dan perdagangan yang kemudian mempengaruhi tatanan ekonomi gabungan antar bangsa (Djiwandono, 1992: 65). Globalisasi Hal ini secara nyata dapat dilihat dari pengaruh apa yang terjadi pada suatu belahan dunia terhadap

kegiatan ekonomi pada belahan dunia lainnya. Sebagai contoh, Krisis ekonomi di Amerika Serikat pada tahun 1998 telah menyebabkan krisis ekonomi global, begitu juga krisis yang terjadi pada tahun 2008 telah memperlambat pertumbuhan ekonomi secara global. Krisis ekonomi global terjadi bukan baru-baru ini saja tetapi jauh sebelum itu pernah juga terjadi yaitu pada tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, dan 1998-2001 (Syamsurijal, 2008), dan krisis global tahun 2008 (Syamsurijal dan Asngari, 2008b).

Sedangkan dampak dari kerjasama perdagangan internasional menurut Hary P. Bowen dkk. (1998) dalam Syamsurijal (2008) adalah; (1) adanya peningkatan volume perdagangan (*trade creation*), (2) beragamnya harga, kuantitas dan kualitas komoditi yang diperdagangkan (*welfare*), dan (3) timbulnya pengalihan perdagangan misalnya dari perdagangan negara yang lebih efisien pemakaian sumberdayanya menuju Negara yang kurang efisien pemakaian sumberdayanya (*trade diversion*) (Robiani, 2010).

Pada beberapa negara, termasuk Indonesia, perdagangan internasional khususnya ekspor, memainkan peranan yang penting dalam menggerakkan perekonomian nasional, karena ekspor menghasilkan devisa yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan di sektor-sektor ekonomi lainnya di dalam negeri. Oleh karena itu secara teoritis dapat dikatakan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekspor di satu pihak dan peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat serta produk domestik bruto (PDB) (Tulus Tambunan, 2001).

Kemampuan dalam menghadapi liberalisasi ekonomi khususnya pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN, intinya adalah bagaimana suatu bangsa dapat memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada menjadi peluang untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari kegiatan

(NSW) dan *ASEAN Single Window* (ASW) merupakan salah satu upaya fasilitasi perdagangan di tingkat nasional dan ASEAN untuk mempermudah dan mempercepat arus perdagangan dalam rangka mendukung proses pembentukan *ASEAN Economic Community*. Uji coba dimaksud difokuskan pada importir prioritas sebanyak 102. Tujuan yang dapat dicapai adalah penyederhanaan dokumen impor dan pemendekan proses bisnis pengurusan perizinan impor dari 5,5 hari menjadi 8 jam. Penerapan di lima pelabuhan utama, yaitu Tanjung Priok (Jakarta), Tanjung Perak (Surabaya), Belawan (Medan) dan Bandara Soekarno Hatta yang merupakan tempat bongkar muat barang ekspor impor dengan tingkat volume 90% dari total ekspor impor Indonesia; GA yang terlibat menjadi 15 (total instansi yang terlibat perizinan sesudah penyederhanaan/sebelumnya 34 instansi); jasa perizinan meliputi ekspor, impor, pengangkutan udara dan pengangkutan laut. Di samping itu, sistem NSW juga mulai diujicobakan dengan ASW pada tanggal 11 Agustus 2008 ditandai adanya pertukaran dokumen kepabeanan (SKA dan Form D antara Indonesia dan Malaysia). Dalam kerjasama itu didukung dengan komitmen liberalisasi tarif. Komitmen liberalisasi tarif CEPT telah mencapai 92,25 % dari semua produk yang telah dimasukkan ke dalam *inclusion list* (IL), 88,48 % memiliki tarif berkisar antara 0-5 % di antara negara-negara ASEAN. Tarif di antara negara-negara ASEAN yang telah dihapuskan sebesar 63,42 % dari *IL products*, rata-rata berkurang sebesar 2,58% dalam tahun 2007 menjadi 1,95 % dalam tahun 2008. **Keempat**, liberalisasi Jasa ASEAN atau *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS). Sektor Jasa memegang peranan penting di ASEAN dengan rata-rata 40-50% GDP negara ASEAN berasal dari sektor jasa. liberalisasi jasa dalam kerangka AFAS yang mencakup 8 (delapan) sektor, yaitu: Jasa Angkutan Udara dan Laut, Jasa Bisnis, Jasa Konstruksi, Jasa Telekomunikasi, Jasa Pariwisata, Jasa Keuangan, Jasa Kesehatan dan Jasa Logistik. **Kelima**, kerjasama sektor komoditi dan sumberdaya alam meliputi sector pertanian (pangan, tanaman pangan, pelatihan pertanian, R&D bidang pertanian, skema promosi, bioteknologi) kerjasama peternakan, perikanan, kehutanan, bidang energi, UMKM dan sub regional ASEAN. **Kawasan Pertumbuhan ASEAN Bagian Timur**: Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Filipina (BIMP-EAGA), **Segitiga Pertumbuhan: Indonesia, Malaysia dan Thailand** (IMT-GT). Pada KTT ke-12 ASEAN di Cebu telah diadakan pula KTT ke-2 IMT-GT

yang menyepakati sebuah *Joint Statement of the 2nd IMT-GT Summit* yang intinya antara lain penetapan *IMT-GT Roadmap for Development 2007-2011* dan penetapan empat *IMT-GT Economic Corridors* (*extended* Songkhla-Penang-Medan, *Straits of Malacca*, Banda Aceh-Palembang, Dumai-Melaka); mendorong penguatan peran Swasta dan Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan kerjasama IMT-GT; dukungan penguatan institusional IMT-GT; dan dukungan peran ADB dalam IMT-GT”.

Kegiatan utama dan paling penting untuk mencapai keuntungan dari integrasi ekonomi adalah pertumbuhan ekspor, konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, ekspor yang paling efisien adalah ekspor yang tidak didominasi oleh bahan mentah melainkan ekspor produk hasil industri (Appleyard, 1998).

Semakin maju perekonomian suatu negara, ekspor produknya lebih dominan produk jadi yang berbasis industri, teknologi dan jasa ketimbang produk mentah atau setengah jadi. Kemampuan suatu negara dalam mengekspor produk industri berbasis teknologi tersebut juga menunjukkan kemajuan dalam mengelola ekonominya secara efektif dan efisien. Kapasitas ekspor juga menggambarkan semangat dan etos kerja rakyat negara itu dalam mengembangkan ekonomi bangsanya. Kita dapat belajar dari semangat bangsa Jepang, Korea, Taiwan, Singapura dan sebagainya, yang berhasil merajai pasar internasional dengan kemampuan teknologi dan manajerial (Syamsurijal, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, penting kiranya mengkaji peran kerjasama internasional dalam mendorong ekspor dan pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan.

II. TINJAUAN TEORI

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan mengapa terjadinya perdagangan internasional (Salvatore, 1997; Tulus Tambunan, 2001). **Pertama**, teori keunggulan absolut (*absolute advantage*) dari Adam Smith. Teori ini mengatakan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor suatu jenis barang tertentu di mana negara tersebut memiliki keunggulan absolut dan tidak memproduksi atau melakukan impor terhadap barang yang tidak memiliki keunggulan absolut. Jadi suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang yang

lebih efisien dan lebih murah dalam penggunaan input, misalnya tenaga kerja dalam proses produksi yang menentukan keunggulan atau daya saing produknya.

Kedua, teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dikemukakan oleh J. S. Mill dan David Ricardo sebagai kritik atau penyempurnaan dari teori keunggulan absolut. Dasar pemikirannya adalah suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar, dan mengkhususkan diri pada impor barang yang memiliki kerugian komparatif (*comparative disadvantage*), atau apabila kedua negara masing-masing memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Jadi perdagangan akan terjadi antara kedua negara bila terdapat perbedaan efisiensi relatif dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang berbeda.

Ketiga, teori modern atau Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) yang disebut juga teori proporsi faktor (*factor proportion*) atau teori ketersediaan faktor (*factor endowment*). Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional dapat terjadi apabila adanya ongkos alternatif (*opportunity costs*) yang berbeda antara kedua negara. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi, misalnya tanah, tenaga kerja, modal, dan bahan baku yang dimiliki masing-masing negara. Berdasarkan hukum pasar, harga faktor produksi yang jumlahnya banyak akan lebih murah dibandingkan dengan faktor produksi yang jumlahnya relatif sedikit. Apakah suatu negara yang mempunyai sumberdaya (*factor endowment*) yang relatif murah unggul atas negara lain dalam memproduksi suatu barang? Jawabannya belum tentu, karena tergantung dengan tingkat intensitas pemakaian tenaga kerja (L) dan modal (K). Tingkat intensitas pemakaian faktor produksi tersebut adalah rasio faktor produksi terhadap output.

Keempat, teori permintaan dan penawaran yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional antara kedua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Misalnya, di Indonesia permintaan terhadap X sedikit, sedangkan di Amerika Serikat banyak, maka Indonesia akan menjual sisa X ke AS setelah dikurangi jumlah yang dikonsumsi di

pasar domestik. Sebaliknya, permintaan Y lebih besar di Indonesia dibandingkan dengan permintaan Y di AS, maka AS akan mengekspor Y ke Indonesia. Perbedaan permintaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam tingkat pendapatan per kapita dan selera masyarakat serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan (konsumsi). Sedangkan penawaran dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dalam jumlah atau kualitas faktor-faktor produksi, derajat teknologi, faktor eksternalitas dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi produksi atau supply.

Kelima, teori *acquired advantage* (keunggulan yang dikembangkan) atau teori keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh negara tetapi juga oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. Adapun faktor-faktor yang menentukan keunggulan kompetitif dan daya saing ekspor adalah tingkat teknologi; tingkat *entrepreneurship* yang tinggi; tingkat efisiensi/produktifitas yang tinggi dalam proses produksi; promosi yang meluas dan agresif; pelayanan purna jual yang memuaskan; tenaga kerja dengan tingkat keterampilan/pendidikan, etos kerja, kreatifitas serta motivasi yang tinggi; skala ekonomis; inovasi dan differensiasi produk, modal dan sarana serta prasarana lainnya yang memadai, proses produksi yang dilakukan dengan sistem *just in time* (JIT).

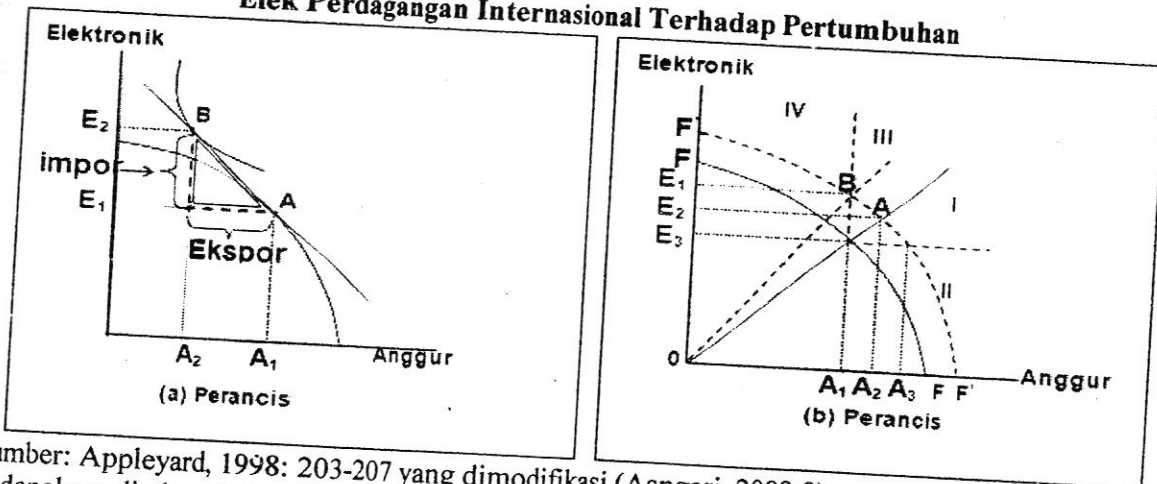
Keenam, teori untuk menjelaskan efek perdagangan terhadap pertumbuhan menggunakan pendekatan Appleyard. Appleyard (1998: 203-207) dan Appleyard dan L. Cobb (2006: 198-200) mengklasifikasikan efek perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, dilihat dari tiga aspek yaitu dampak terhadap produksi, konsumsi dan pertumbuhan faktor produksi. Efek perdagangan terhadap produksi dan konsumsi dapat dijelaskan melalui Gambar 1. Pada Panel (a), Perancis diasumsikan sebagai negara kecil berada dalam keseimbangan, dengan tingkat produksi di titik A dan konsumsinya berada di titik B. Artinya, perancis dalam hal anggur memiliki surplus, produksi anggur sebanyak A_1 , dan konsumsinya sebanyak A_2 , kelebihan produksi anggur diekspor. Sedangkan untuk barang elektronik, harus diimpor, karena

konsumsinya sebanyak E_2 melebihi kemampuan memproduksi sebanyak E_1 .

Negara yang menjalin perdagangan memiliki kemungkinan meningkatkan kapasitas produksi dan konsumsi. Kemungkinan meningkatnya kemampuan produksi yang ditunjukkan oleh pergeseran kurva kemungkinan produksi atau *Production Possibility Frontier* (PPF) ke sebelah luar dari FF ke FF', yang memungkinkan Perancis memilih kombinasi produksi yang berbeda dari dua barang yang dinyatakan pada panel (b). Pergeseran PPF ini menimbulkan berbagai kemungkinan kombinasi produksi dan konsumsi yang baru (Appleyard, 1998 dalam Asngari, 2009). Jika kombinasi produksi dan konsumsi, diasumsikan hanya ada dua jenis meliputi barang ekspor dan barang impor, maka pilihan tersebut akan menentukan produksi kedua jenis barang. Jika kemungkinan produksi dialokasikan di daerah yang tetap oleh sumbu kecil yang digambarkan melalui sumbu produksi di titik A dan titik B semula yang digambarkan melalui garis lurus yang ditarik dari sumbu nol melalui titik A dan titik B. Sepanjang garis diagonal melalui A, sifat perdagangan adalah

neutral trade production effect, yang berarti kenaikan ekspor secara proporsional sama dengan impor. Sedangkan sepanjang garis diagonal melalui titik B, sifat perdagangan adalah *neutral trade consumption effect*, yang berarti konsumen tidak mampu mengubah pola konsumsinya kecuali sesuai dengan pola pertumbuhan. Jika produksi dan konsumsi di daerah I, berarti perdagangan akan mendorong produksi yang bersifat *protrade production effect* dan konsumsinya menjadi *protrade consumption effect*, yang berarti kenaikan produksi secara absolut lebih besar untuk ekspor dan terjadi kenaikan produk impor dengan porsi lebih kecil (Asngari, 2009).

Grafik 1 :
Efek Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan



Sumber: Appleyard, 1998: 203-207 yang dimodifikasi (Asngari, 2009:8)

Sedangkan di daerah II, sifat perdagangan menjadi *ultra protrade*, yang berarti kenaikan barang-barang ekspor disertai dengan penurunan secara absolut barang-barang impor (*ultra anti trade consumption effect*). Pola ini dapat dijumpai di negara-negara yang telah berhasil menerapkan kebijakan promosi ekspor yang menjadi ekspor sebagai mesin pertumbuhan (*export led growth*) dan akibat pertumbuhan

akan mendorong impor (*growth driving in import*).

Sebaliknya, jika kemungkinan produksi dan konsumsi dialokasikan di daerah III, maka sifat perdagangan ditinjau dari produksi menjadi *anti trade production effect*, yang berarti kenaikan konsumsi (impor) secara absolut lebih besar dari kenaikan produksi (ekspor) dengan proporsi ekspor yang lebih kecil dari impor. Di daerah III konsumen mampu mengubah pola konsumsi

yang lebih besar dari pertumbuhan, dimana peningkatan produksi untuk ekspor diikuti dengan meningkatnya proporsi barang-barang impor dengan lebih besar, maka sifat perdagangan ditinjau dari aspek konsumsi dinamakan *protrade consumption effect* (Appleyard 1998 dalam Asngari, 2009). Pola ini dijumpai di negara-negara yang menerapkan kebijakan substitusi impor, dimana sumber bahan baku memiliki kandungan impor. Namun, jika dalam proses perdagangan produksi dan konsumsi berada di daerah IV, maka sifat perdagangan negara itu akan menjadi *ultra-anti trade production effect*, yang berarti terjadinya penurunan absolut barang yang diekspor disertai meningkatnya kebutuhan produk impor atau dinamakan *ultra protrade consumption effect* (Appleyard dan L. Cobb, 2006).

III. METODOLOGI

Lingkup kajian ini membahas peranan perdagangan internasional terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasi oleh BPS dan Bank Indonesia serta sumber literatur yang relevan dengan kajian ini. Metode analisis menggunakan pendekatan tabulasi silang dan mendeskripsikan keterkaitan variabel perdagangan (ekspor dan impor) serta dampaknya terhadap produksi, ekspor dan konsumsi. Metode pengelompokan dampak perdagangan ke dalam sifat-sifat perdagangan digunakan pendekatan Appleyard, dimana negara perdagangan internasional suatu negara dapat dikelompokkan ke dalam empat kemungkinan efek, yaitu; *protrade effect*, *ultra pro-trade*; *anti trade*; dan *ultra anti trade*. Masing-masing kriteria tiap kelompok dijelaskan di landasan teori, sedangkan aplikasi di Sumatera Selatan dijelaskan pada pembahasan dan hasil penelitian.

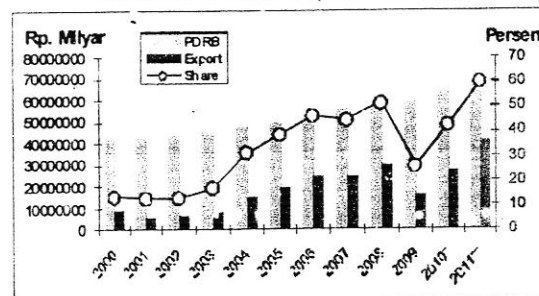
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN EKSPOR – IMPOR DAN PDRB SUMATERA SELATAN

Organisasi ekonomi dan perdagangan internasional sebagai wadah untuk melakukan kerjasama terdapat di setiap kawasan di dunia ini. Tujuan utama dari organisasi ini tidak lain adalah untuk meningkatkan hubungan ekonomi dan perdagangan antar negara, karena adanya

kesadaran dari masing-masing negara bahwa perdagangan internasional memberikan manfaat bagi negara-negara yang terlibat. Untuk mengetahui apakah kerjasama perdagangan internasional memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari perkembangan ekspor dan korelasinya terhadap peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output di dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan produk domestik bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan juga secara signifikan mempengaruhi ekspor (Syamsurijal, 2008). Hal demikian mencerminkan bahwa supply menciptakan keinginan yang kuat terhadap ekspor. Oleh karena itu perlu dikembangkan faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang mana selama dasawarsa terakhir ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Faktor penyebab dari kondisi ini berkaitan dengan isu keandalan infrastruktur transportasi, pelabuhan, ketersediaan energi, iklim investasi, dan stabilitas domestik. Dengan demikian keadaan ini dapat dikatakan sebagai pemelihara momentum pertumbuhan ekonomi.

Grafik 2.
Perkembangan PDRB Migas Harga Konstan, Ekspor dan Share Ekspor Terhadap PDRB di Sumatera Selatan (2000-2011)



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumsel, Bank Indonesia (dalam Syamsurijal, 2011).

Ekspor Sumsel tercatat sebesar USD 925.288 ribu pada tahun 2000 meningkat lebih dari tiga kali lipat menjadi USD 4.592.039 ribu pada tahun 2011 atau tumbuh sebesar 10,51 persen per tahun, dan tahun 2012 diperkirakan mencapai USD 3.738.859 atau tumbuh sedikit menurun sekitar 9,36 persen per tahun. Peningkatan yang pesat tersebut terutama terjadi pada ekspor komoditas karet, plastik dan produk

dari karet dan plastik, minyak dan lemak nabati, dan hasil tambang mineral khususnya batubara (Taufiq, 2013).

Tabel 1.
Total Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhannya di Sumsel 2004-2012

Tahun	Nilai Ekspor (USD)	Pertumbuhan (%)	Nilai Impor (USD)	Pertumbuhan (%)
2004	1.599.476	48,00	161.679	40,86
2005	1.957.926	22,41	183.225	13,33
2006	2.686.879	37,23	329.641	79,91
2007	2.618.306	-2,55	165.409	-49,82
2008	2.730.838	4,30	244.422	47,77
2009	1.603.301	-41,29	265.352	8,56
2010	3.028.137	88,87	402.188	51,57
2011	4.592.039	51,65	632.340	57,22
2012*	3.738.859	-18,58	542.690	-16,52

Keterangan: * angka sementara

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Berbagai Tahun, Bank Indonesia (dalam: Syamsurijal, 2011, Taufiq, 2013)

Perkembangan impor Sumatera Selatan secara kumulatif menunjukkan peningkatan terutama dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2000, nilai impor non migas telah mencapai 179,6 juta US\$ meningkat drastis menjadi 632,3 juta US\$ pada tahun 2011. Namun perkembangan impor ini juga berfluktuasi, yakni pada tahun 2003 dan 2007 mengalami pertumbuhan impor yang negatif. Secara rata-rata dalam kurun waktu 2000 - 2011 pertumbuhan impor non migas Sumsel adalah sebesar 21,01 persen. Angka pertumbuhan ini sudah barang tentu memiliki konsekuensi bagi perekonomian regional.

Nilai impor terbesar bagi Sumatera Selatan berasal dari negara ASEAN terutama Singapura dan China. Kontribusi kedua negara ini terhadap impor Sumsel mencapai sepertiga dari total impor. Impor dari negara lainnya yang relatif besar adalah dari negara-negara Uni Eropa dan kemudian Australia dan Oceania (Syamsurijal, 2011). Namun demikian untuk beberapa komoditas perkembangan volumenya relatif berfluktuasi seperti perikanan, olahan minyak nabati, makanan ternak, dan minyak nabati. Fluktuasi tersebut mempengaruhi persentase pertumbuhan ekspor di samping tentunya karena harga jual internasional dari produk ekspor Sumsel yang cenderung fluktuatif sehingga berpengaruh terhadap nilai ekspor. Misalnya pada tahun 2007 ekspor mengalami penurunan

sebesar 2,55 persen yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2009 pertumbuhan ekspor menurun tajam sebesar 41,29 persen sebagai akibat dari dampak krisis global 2008. Meskipun ekspor sempat tumbuh positif di tahun 2010 dan 2011, pada tahun 2012 kembali tumbuh negatif mencapai 18,58 persen. Hal ini disebabkan dampak krisis global 2008 masih dirasakan di Negara tujuan ekspor, terutama Amerika Serikat, Jepang dan Eropa (Taufiq, 2013).

Bagaimanapun juga, sektor ekspor sangat penting dalam mempengaruhi kemakmuran masyarakat. Aktivitas perdagangan internasional yang melibatkan barang dan jasa dari Sumsel yang efisien dan mampu bersaing sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Peranan Ekspor terhadap perkembangan ekonomi dapat dilihat dari kontribusi ekspor terhadap PDRB. Kontribusi Ekspor terhadap PDRB Sumsel menunjukkan perkembangan yang signifikan dari perkembangan yang rendah pada periode 2000-2003 pada level di bawah 20 persen meningkat hingga di atas 40 persen pada periode 2004-2011, kecuali pada tahun 2009 yang hanya sebesar 25,4 persen karena pengaruh krisis ekonomi global. Kontribusi ekspor terhadap PDRB yang demikian ini mendiskripsikan peran ekspor yang penting dalam struktur pendapatan regional.

Secara makro, Perkembangan Ekspor Menurut Standard International Trade Classification (SITC) 2 digit dengan memperhatikan kontribusi terhadap ekspor adalah pada kelompok Karet Mentah, Sintesis dan Pugaran (23) yang pada tahun 2004 mencapai 36,68 persen, meningkat menjadi 68,14 persen pada tahun 2008 dan semakin meningkat menjadi 79,03 persen pada tahun 2010. Kontribusi ekspor berbasis sumberdaya mineral (33 dan 32) menunjukkan kecenderungan yang relatif menurun kecuali batubara yang perkembangannya relatif pesat dari 1,39 persen tahun 2004 menjadi 2,76 persen pada tahun 2010. Khusus untuk batubara, kenaikan yang pesat dari nilai ekspor dimana pada tahun 2010 sebesar 83,4 juta US\$ meningkat menjadi sebesar 267,7 juta US\$ pada tahun 2011 atau naik sebesar 220,67 persen, yang merupakan konsekuensi dari pesatnya eksploitasi dalam tiga tahun terakhir terutama di

Kabupaten Lahat dan Muara Enim (Syamsurijal, 2011).

Kolompok SITC lain yang berperan cukup besar dalam nilai ekspor Sumatera Selatan adalah kelompok minyak dan lemak nabati (42) yang menggambarkan perkembangan industri perkebunan yang pesat di provinsi ini. Namun penerapan Pajak Keluar (dulu dikenal Pajak Ekspor) terhadap CPO untuk mendorong perkembangan Industri *oleochemical* dalam negeri relatif menyebabkan terjadinya fluktuasi pada ekspor komoditas ini. Pemerintah memang bermaksud mendorong tumbuhnya industri ini di dalam negeri disamping tentunya memenuhi kebutuhan domestik dengan penerapan pajak keluar tersebut. Bahkan di Malaysia, pemerintahnya menerapkan pajak keluar bagi produk CPO yang tinggi sehingga terkesan seolah-olah melarang ekspor CPO tersebut justru dengan maksud menumbuhkan industri hilirnya.

EFEK PERDAGANGAN INTERNASIONAL BAGI PEREKONOMIAN SUMATERA SELATAN

Berdasarkan pendekatan teori Appleyard pengaruh perdagangan internasional di Sumsel juga bisa dianalisis. Pertumbuhan ekspor Sumsel dalam kurun waktu 2000 – 2011 mencapai 17,37 persen. Angka pertumbuhan ini lebih rendah dari laju pertumbuhan impor dalam periode yang sama mencapai 21,01 persen. Menurut pendekatan Appleyard, kondisi demikian menunjukkan bahwa sifat perdagangan Sumsel adalah *anti trade production effect* atau *protrade consumption effect*.

Hal demikian sejalan dengan kajian Asngari (2009: 22) menyatakan bahwa sifat perdagangan Indonesia mengarah atau digolongkan ke dalam wilayah III (lihat Gambar 1), yaitu ditinjau dari produksi menjadi *anti trade production effect*, yang berarti kenaikan konsumsi (impor) secara absolut lebih besar dari kenaikan produksi (ekspor) dengan proporsi ekspor yang lebih kecil dari impor. Di daerah III konsumen mampu mengubah pola konsumsi yang lebih besar dari pertumbuhan, dimana peningkatan produksi untuk ekspor diikuti dengan meningkatnya proporsi barang-barang impor dengan lebih besar, maka sifat perdagangan ditinjau dari aspek konsumsi dinamakan *protrade consumption effect*. (Pola ini dijumpai di negara-negara yang

menerapkan kebijakan substitusi impor, dimana sumber bahan baku memiliki kandungan impor (*import content*) yang tinggi, sedangkan eksportnya didominasi komoditas primer atau bahan mentah.

Implikasi bagi perekonomian Sumsel menunjukkan kecenderungan yang relatif sama dengan situasi Indonesia. Ekspor Sumsel sebagian besar didominasi produk berbasis sumberdaya alam seperti karet, batubara dan minyak sawit. Keadaan demikian menjadikan surplus ekspor (nilai tambah) pada akhirnya dinikmati oleh negara pembeli terutama Singapura. Propinsi Sumsel pada akhirnya mengalami degradasi lingkungan dan gejala deindustrialisasi. Atau dengan kata lain dari segi produksi *antitrade*, namun dari sisi konsumsi perdagangan mendorong meningkatnya impor barang konsumsi seperti obat-obatan, mainan anak-anak, dan bahan makanan maka timbul gejala *protrade consumption effect*, (Taufiq, 2013).

Namun, impor yang terjadi sebagian besar merupakan barang modal (bahan baku dan bahan penolong) maka efek perdagangan cenderung kepada *protrade production effect* karena impor itu menjadi bagian investasi yang dalam jangka panjang akan mendorong meningkatnya ekspor hasil industri untuk mendapatkan devisa. Hal ini sejalan dengan kajian Syamsurijal (2006: 3), dimana komposisi impor non migas sumsel tahun 2004, barang konsumsi sebesar 10,51 persen, impor barang modal (bahan baku industri) mencapai 65,76 persen, bahan baku penolong 23,73 persen. Tetapi faktanya, industri hilir kita belum siap, sehingga impor bahan baku atau barang modal tidak menghasilkan devisa. Kecenderungan ini terlihat pada sisi ekspor saat ini, dimana ekspor industri bahan kimia organik dan pupuk Sumsel tidak menunjukkan kenaikan berarti, bahkan minyak olahan dan bahan logam cenderung menurun bahkan tidak ada ekspor (syamsurijal, 2008; Taufiq, 2013).

Impor Sumatera Selatan tahun 2011 mencapai USD 632.340.000. Produk impor didominasi dari Asia mencapai 80,03 persen tahun terutama ddari ASEAN sebesar 54,42 persen terutama dari Singapura mencapai 30,27 persen dan Malaysia sebesar 14,56 persen. Selanjutnya kontribusi impor dari Eropa sebesar 12,04 persen khususnya Uni Eropa dan Rusia.

Tabel 2.
Pertumbuhan Ekspor Sumsel Menurut Nilai Ekspor Komoditas

No	Komoditas Utama	Pertumbuhan Nilai Ekspor Sumatera Selatan (%)							
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012*
1	Karet Mentah, Sintetis dan Pugaran (23)	1.30	98.62	18.66	32.84	-43.44	127.40	60,37	-26,89
2	Logam tidak Mengandung Besi (68)	54.08	-18.68	-78.25	-90.48	-100.00	0.00	1200	0,00
3	Minyak dan Lemak nabati (42)	12.38	-3.26	14.83	58.78	-54.78	32.19	-27,07	57,20
4	Minyak Bumi dan Hasil-Hasilnya (33)	60.68	126.10	-16.25	-100.00	0.00	-100.00	0	0,00
5	Kopi, Teh, Coklat, Rempah-Rempah (07)	32.45	-28.68	-44.29	47.37	-18.86	4.24	-31,8	27,40
6	Barang-barang Kayu dan gabus (63)	-62.81	-32.16	-3.05	-26.35	-25.61	-15.64	17,90	49,87
7	Batubara, Kokas, dan Briket (32)	-17.44	28.04	10.17	148.73	-8.11	41.42	220,67	-2,63
8	Ikan, kerang, Moluska dan Olahannya (03)	11.24	48.06	-37.63	18.52	-13.59	1.26	-15,94	-1,64
9	Olahan Minyak dan Lemak nabati	14.92	642.20	-70.77	-8.07	-98.97	237.63	32,67	2.861
10	Makanan Ternak	-0.48	20.85	49.52	75.30	-47.87	45.80	63,56	-9,56

*Data sementara (data dasar sampai November 2012)

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Selatan, Bank Indonesia (dalam Syamsurjal, 2009; Taufiq, 2013)

Tabel 3.
Nilai Ekspor Non Migas Menurut Komoditi Utama Sumatera Selatan, 2007-2012
(Ribuan USD-fob)

No	Komoditas (Isic)	2007	2008	2009	2010	2011	2012*
1	Karet Mentah, Sintetis dan Pugaran (23)	1,400,843	1,860,814	1,052,428	2,393,182	3,838,139	2,805,946
2	Minyak dan Lemak nabati (42)	363,112	576,562	260,749	344,693	251,383	395,168
3	Batubara, Kokas, dan Briket (32)	25,826	64,236	59,029	83,479	267,612	260,561
4	Barang-barang Kayu dan gabus (63)	62,935	44,439	21,118	18,471	21,778	32,640
5	Olahan Minyak dan Lemak nabati/Hewani (43)	20,485	18,831	194	655	869	25,732
6	Makanan Ternak (08)	11,960	20,966	10,390	15,926	26,066	23,575
7	Kopi, Teh, Coklat, Rempah-Rempah (07)	14,274	21,035	17,067	17,791	12,121	15,442
8	Ikan, kerang, Moluska dan Olahannya (03)	15,955	18,910	16,341	16,547	13,909	13,682
9	Pupuk Kimia Buatan Pabrik (56)	174,630	2,252	35,006	55,040	51,457	11,113
10	Minyak Bumi dan Hasil-Hasilnya (33)	281,541	0	4,514	0	0	0
11	Logam tidak Mengandung Besi (68)	126,643	12,059	1,080	0	12	0

Keterangan: * Angka sementara

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Sumatera Selatan, Bank Indonesia, 2012 (dalam Syamsurijal, 2008 dan Taufiq, 2013)

Tabel 4.
Nilai Impor Non Migas Menurut Komoditi Utama Sumatera Selatan (RIBU USD - cif)

No	Komoditas (Isic)	2007	2008	2009	2010	2011	2012*
1	Mesin dan Pesawat Mekanik, Perlengkapan Elektronik dan Bagianya	85,580	81,713	98,170	219,760	282,479	263,347
2	Produk Industri Kimia dan Industri Sejenis	36,657	83,681	47,305	64,717	97,896	109,672
3	Kendaraan, Pesawat Terbang, Kendaraan dan Perengkapannya	2,089	14,458	70,966	30,204	145,960	43,904
4	Produk Nabati	7,198	20,979	15,324	13,116	44,553	38,133
5	Logam Tidak Mulia dan Barang dari Logam Tidak Mulia	9,536	8,119	12,554	33,317	19,635	36,916
6	Produk Mineral	9,286	23,844	9,903	15,172	19,286	21,579
7	Plastik, Karet, dan Barang dari Plastik dan Karet	2,027	3,608	4,589	3,736	7,797	12,326
8	Kayu, Barang dari Kayu dan Anyaman	1,239	2,009	2,324	2,463	4,885	6,287
9	Barang dari Batu, Semen, Gips, Asbes, Kaca, Mika, Produk Keramik	1,009	1,427	1,469	2,827	2,762	3,360
10	Alat Optik, Fotografi, Musik, Kedokteran, Bedah dan Jam	2,301	884	1,434	5,887	5,276	2,947
11	Berbagai Barang Hasil Pabrik	55	342	1,077	417	1,693	2,849

Keterangan: * Angka sementara

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Sumatera Selatan, Bank Indonesia, 2012 (dalam Syamsurijal, 2008 dan Taufiq, 2013)

Hal demikian terjadi karena industrialisasi Sumsel masih lambat berkembang khususnya di sektor hilirnya dimana di hulu cenderung substitusi impor. Oleh karena strategi promosi ekspor cenderung pada ekspor bahan baku, sehingga kerjasama perdagangan seolah sukses mendorong volume dan nilai barang ekspor tetapi ekspor tersebut adalah bahan baku seperti CPO, batubara, dan karet, sehingga nilai tambahnya rendah. Dalam jangka panjang, strategi promosi ekspor yang berbasis bahan mentah atau setengah jadi ini tidak dapat diandalkan mendorong produksi dan meningkatnya daya saing komoditas, justru yang terjadi saat ini adalah gejala deindustrialisasi atau menurunnya peranan sektor industri dalam perekonomian (baik share PDRB maupun penyerapan tenaga kerja), sehingga *protrade consumption effect* jauh lebih cepat ketimbang *protrade production effect*. Implikasinya, industri hilir yang diarahkan untuk promosi ekspor akan kalah bersaing dengan produksi yang sama dari wilayah atau negara ASEAN sebagai mitra perdagangan. Dari sisi alokasi investasi yang menguntungkan cenderung pada sektor real estate, sehingga Sumsel atau Indonesia cenderung menjadi negara net importir (pengimpor) produk-produk industri.

Data perkembangan ekspor berdasarkan negara pembeli dan negara tujuan sedikit banyak dapat mendukung fenomena di atas. Total ekspor Provinsi Sumatera Selatan tahun 2007 sebesar USD 2.618.306.000 meningkat hamper dua kali lipat pada tahun 2011 sebesar USD

4.592.039.000. Nilai ekspor terbesar pada tahun 2004 adalah ke Singapura yaitu 76,8 persen dari total ekspor Sumatera Selatan, dan terus bertahan di atas 75 persen sampai dengan tahun 2008. Bahkan pada tahun 2011 telah mencapai 86,82 persen. Sedangkan ke benua Amerika nilai ekspor Sumatera Selatan hanya sebesar 6,48 persen dari total ekspor tahun 2004 dan yang terbesar adalah ke Amerika Serikat (Syamsurijal, 2008). Namun demikian nilai ekspor ke wilayah Amerika ini cenderung mengalami penurunan. Negara pembeli yang relatif konstan adalah pada pasar Uni Eropa di mana pada tahun 2004 mencapai 2,68 persen dan pada tahun 2011 turun hanya 0,82 persen padahal tahun 2010 mencapai 2,42 persen. Negara pembeli yang mengalami peningkatan pesat adalah China di mana pada tahun 2004 hanya sebesar 1,46 persen meningkat menjadi 4,10 persen tahun 2010 dan menurun menjadi 3,93 persen di tahun 2011. Untuk pembeli dari kawasan Afrika, Rusia, dan Australia kontribusinya relatif masih sangat kecil. Berdasarkan data perkembangan ekspor menurut negara pembeli, ternyata produk Sumatera Selatan sebagian besar diperdagangkan di wilayah Asia (Taufiq, 2013).

Tabel 5.
Distribusi Ekspor Menurut Negara Pembeli Utama di Provinsi Sumatera Selatan

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Afrika	0.14	0.07	0.16	0.33	0.25	0.45	0.43	0.45
Amerika	6.48	4.58	4.71	4.43	5.30	4.15	2.50	1.19
- USA	6.13	4.02	4.45	4.00	4.69	3.55	1.97	1.07
Asia	89.73	91.80	92.69	4.00	4.69	92.66	94.33	97.35
ASEAN	85.48	86.11	85.34	84.41	81.42	85.43	88.28	90.86
- Malaysia	6.35	3.66	3.40	7.19	4.95	3.30	2.47	1.86
- Singapura	76.87	77.90	77.50	75.95	74.90	79.36	84.34	86.82
- Jepang	1.45	2.63	2.15	1.05	0.66	1.10	0.58	0.40
- China	1.46	1.60	3.00	4.70	4.26	3.70	4.10	3.93
Australia & Oceania	0.01	0.12	0.06	0.04	0.04	0.05	0.01	0.00
Eropa	3.64	3.43	2.38	2.14	3.91	2.69	2.74	1.00
- Uni Eropa	2.68	3.21	2.17	2.01	3.76	2.04	2.42	0.82
- Rusia	0.89	0.0026	0.0015	0.0008	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Selatan, Bank Indonesia (dalam Syamsurijal, 2009; Taufiq, 2013)

Produk ekspor yang dibeli Singapura tidak sepenuhnya menjadi tujuan akhir di negara tersebut, tetapi lebih sebagai tempat transit menuju negara-negara tujuan ekspor lainnya. Hal ini disebabkan oleh kedekatan geografis, fasilitas perdagangan, dan kemudahan transportasi laut. Selain kendala infrastruktur juga komunikasi langsung dengan pengguna produk akhir masih sangat terbatas, sehingga eksportir tidak mempunyai banyak pilihan kecuali melakukan praktek ekspor melalui perantara.

Tantangan Sumatera Selatan ke depan dalam mengembangkan ekspor adalah melakukan orientasi ekspor yang lebih ekspansif ke berbagai negara lainnya yang mempunyai prospek sehingga diharapkan akan mampu memberikan nilai tambah bagi perkembangan perekonomian Sumatera Selatan.

Berdasarkan negara tujuan, produk ekspor Sumsel ternyata diperjualbelikan paling banyak di kawasan Asia yang mencapai 51,5 persen tahun 2010 atau menurun menjadi 45,03 persen tahun 2011. China sebagai negara pengguna terbesar yang mencapai 17,14 persen disusul Jepang, Singapura dan Malaysia pada tahun

2011. Wilayah lain yang menjadi tujuan ekspor Sumsel adalah Amerika dari 33,3 persen tahun 2010 naik menjadi 37,15 persen tahun 2011 dan Eropa dari 14,16 persen menjadi 16,55 persen pada periode yang sama. Sedangkan negara Singapura ternyata hanya menjadi tujuan ekspor sebesar 1,84 persen di tahun 2011 dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 31,36 persen. Padahal negara ini merupakan negara pembeli terbesar produk ekspor Sumsel (Syamsurijal, 2008, 2011).

Perbandingan ekspor menurut Negara pembeli dengan ekspor menurut Negara tujuan mendiskripsikan adanya penciptaan nilai tambah. Pada contoh Singapura sebagai Negara pembeli utama dari produk ekspor Sumsel, menunjukkan keunggulan mereka dalam fasilitas ekspor dan penguasaan jaringan pasar. Selanjutnya bahan mentah tadi kemudian diolah menjadi bahan jadi yang kemudian di ekspor lagi ke Sumsel. Dengan demikian apabila Sumsel dapat melakukan ekspor langsung terhadap pengguna akhir maka paling tidak akan menghasilkan pendapatan ekspor yang lebih besar lagi (Taufiq, 2013).

Tabel 6.

Distribusi Ekspor Menurut Negara Tujuan di Provinsi Sumatera Selatan

Negara	Kontribusi Ekspor							
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Afrika	0.97	0.41	0.33	0.78	0.93	1.49	1.26	1.14
Amerika	22.09	17.59	20.99	22.80	31.52	25.82	33.30	37.15
- USA	17.80	13.71	15.99	16.60	23.32	19.09	22.79	28.48
Asia	67.98	74.06	68.59	63.82	52.92	62.54	51.15	45.03
ASEAN	41.95	47.16	36.80	30.57	15.97	14.97	12.08	10.91
- Malaysia	7.60	5.10	3.26	8.41	7.79	6.85	4.15	1.13
- Singapura	31.36	36.88	27.32	16.13	3.62	3.49	3.89	1.84
- Jepang	5.18	5.24	8.53	7.21	7.72	5.63	5.98	6.94
- China	10.99	14.68	16.18	18.39	21.78	29.97	23.14	17.14
Australia & Oceania	0.37	0.20	0.27	0.22	0.27	0.25	0.13	0.13
Eropa	8.59	7.74	9.81	12.39	14.35	9.90	14.16	16.55
- Uni Eropa	8.14	7.18	9.62	12.00	13.29	9.23	12.67	15.17
- Rusia	0.17	0.21	0.03	0.02	0.09	0.09	0.43	0.51

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Selatan, Bank Indonesia (dalam Syamsurijal, 2009; Taufiq, 2013)

PERTUMBUHAN EKONOMI ASEAN DAN SUMATERA SELATAN

Perlambatan perekonomian khususnya yang terjadi di kawasan Asia akibat melemahnya pertumbuhan ekspor dan melemahnya permintaan domestik khususnya investasi.

Perlambatan ekspor terjadi hampir di seluruh negara kawasan Asia yang khususnya terjadi di India, Korea, Thailand, dan Singapura yang mengalami pertumbuhan ekspor yang berkontraksi di TW1-12. Penurunan ekspor ini khususnya terjadi pada tujuan ekspor ke negara kawasan Uni Eropa yang merupakan pusat krisis

global yang terjadi saat ini. Meskipun di beberapa negara porsi ekspor ke Eropa relatif rendah, seperti di Korea, Indonesia, dan Malaysia. Namun, besarnya porsi ekspor ke China dan Jepang yang memiliki mitra dagang utama di kawasan Eropa dan Amerika Serikat menyebabkan pertumbuhan ekspor negaranegara tersebut juga melambat (Bank Indonesia, 2012:26).

Sejalan dengan perlambatan ekspor, permintaan domestik negara kawasan juga melemah. Pelemahan terutama terjadi pada indikator konsumsi masyarakat yang terjadi di hampir seluruh kawasan Asia. Sementara itu, indikator produksi manufaktur di beberapa negara kawasan masih menunjukkan peningkatan. Meskipun melambat, permintaan domestik diperkirakan masih kuat. Di Jepang, Filipina, dan Thailand, stimulus fiskal yang dilakukan untuk rekonstruksi perekonomian

pascabencana alam telah berhasil meningkatkan permintaan domestik. Di Malaysia, permintaan domestik juga didorong oleh implementasi proyek investasi pemerintah dalam kerangka transformasi ekonomi (*The Economic Transformation Plan/ETP*).

Tabel 7.
Porsi Tujuan Ekspor Kawasan Asia

Negara	Porsi Negara Tujuan Ekspor											
	China	Jepang	Korea	India	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina	Vietnam	Uni Eropa	AS
China		7.62	4.36	2.59	1.39	1.51	2.05	1.25	0.73	1.46	14.78	17.97
Jepang	19.44		8.09	1.18	2.07	2.29	3.28	4.45	1.44	1.06	8.32	15.65
Korea	25.05	6.04		2.45	1.91	1.31	3.27	1.39	1.25	2.07	8.16	10.72
India	7.87	2.16	1.64		2.05	1.60	4.08	0.96	0.36	1.12	14.52	10.61
Indonesia	9.93	16.31	7.95	6.27		5.92	8.68	2.89	2.01	1.23	9.14	9.05
Malaysia	12.61	10.38	3.78	3.28	2.83		13.38	5.33	1.57	1.79	8.85	9.55
Singapura	10.37	4.66	4.09	3.79	9.40	11.91		3.61	2.04	2.10	7.45	6.54
Thailand	10.99	10.45	1.85	2.25	3.76	5.41	4.62		2.50	2.99	7.37	10.36
Filipina	11.09	15.22	4.33	0.80	0.87	2.72	14.25	3.47		1.11	12.87	14.71
Vietnam	10.20	10.78	4.32	1.38	2.00	2.92	2.96	1.65	2.38		12.16	19.87

Sumber: IMF Destination of Trade Statistics, dalam Bank Indonesia, 2012:25

Perlambatan ekonomi global memberi pengaruh negatif pada perekonomian Malaysia. Melemahnya permintaan produk Malaysia dikhawatirkan akan berimbas pada penurunan aktivitas industri yang pada akhirnya bermuara pada berkurangnya pendapatan pemerintah dan daya beli masyarakat. Hal ini sudah tercermin dari proyeksi penurunan laju PDB TW1-12 menjadi 4,7% yoy dari 5,2% yoy di triwulan sebelumnya (Bank Indonesia, 2012). Laju pertumbuhan ekspor melambat 11. Di awal 2012 tren ekspor Malaysia menunjukkan pelemahan

meski belum mengalami kontraksi. Dari rata-rata pertumbuhan 8,78% yoy sepanjang 2011, di triwulan awal 2012 laju ekspor Malaysia rata-rata melemah menjadi 4,95% yoy. Pelemahan ini sejalan dengan penurunan aktivitas ekonomi di negara mitra dagang Malaysia, khususnya China, Eurozone, dan AS. Laju impor terjaga seiring kebijakan pemerintah mendorong investasi. Sejalan dengan ETP, Malaysia banyak mengundang investasi dan upaya pemerintah menjaga stabilitas harga menjelang pemilu, menyebabkan laju impor Malaysia di TW1-12

naik menjadi 10,65% yoy di atas TW4-11 yang hanya 7,6% yoy dan rata-rata 2011 yang sebesar 8,76% yoy.

Tabel 8.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN dan Sumatera Selatan, 2004-2011
(Berdasarkan PDB dan PDRB Harga Konstan)

No	Kawasan/Negara	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
A	ASEAN	7,32	6,32	6,43	6,62	4,23	1,34	7,36	4,84
1	Indonesia	5,03	5,69	5,50	6,35	6,01	4,63	6,19	6,46
2	Malaysia	6,78	5,33	5,58	6,29	4,83	-1,51	7,15	5,08
3	Philipina	6,69	4,78	5,24	6,62	4,15	1,15	7,63	3,91
4	Singapura	9,16	7,37	8,76	8,86	1,70	-0,98	14,76	4,89
5	Thailand	6,34	4,60	5,09	5,04	2,48	-2,33	7,81	0,08
6	Vietnam	7,78	8,41	8,23	8,45	6,31	5,32	6,78	5,88
7	Brunai Darussalam	0,50	0,38	4,39	0,15	-1,94	-1,77	2,60	2,20
8	Laos	6,35	7,11	8,62	7,59	7,82	7,50	8,53	8,03
9	Kamboja	10,34	13,25	10,77	10,21	6,69	0,09	5,96	7,07
10	Myanmar	13,64	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
B	SUMATERA SELATAN	4,63	4,83	5,20	5,84	5,07	4,11	5,43	6,52

Sumber: World Bank dan BPS Sumatera Selatan, 2012 (dalam Taufiq, 2013)

Sejak pulih dari krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara tahun 1997, maka sejak tahun 2000-an ekonomi di kawasan ini terus tumbuh dengan tingkat 7,32 persen tahun 2004, dan konsisten di atas 6 persen sampai tahun 2007. Dampak krisis ekonomi global yang melanda Amerika Serikat, yang cepat menjalar ke kawasan Eropa dan negara mitra utama ASEAN seperti Jepang, dan China menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 4,23 persen, dan turun tajam di tahun 2009 sebesar 1,34 persen. Pelambatan pertumbuhan terjadi di tiga negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam dan Laos. Bahkan pertumbuhan ekonomi minus di Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunai Darussalam. Pertumbuhan kembali meningkat di tahun 2010 dimana ASEAN mampu tumbuh 7,36 persen, terutama disumbang oleh Singapura yang tumbuh fantastis yaitu mencapai 14,76 persen, Philipina, Thailand, Vietnam dan Indonesia yang tumbuh progresif di atas 6 persen. Namun di tahun 2011, pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN turun menjadi 4,84 persen, yang disebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi Thailand, Brunai Darussalam dan Philipina. Sedangkan Kamboja, Laos dan Indonesia tetap tumbuh di atas 6 persen (Taufiq, 2013).

Laju pertumbuhan ekonomi Filipina di TW1-12, melambat di bawah pertumbuhan

tahunan 2011, sejalan dengan tertahannya kinerja ekspor yang memberi sumbangan cukup besar terhadap PDB Filipina di tengah melemahnya global demand. Selain itu, belum pulihnya ekspektasi rumah tangga dan investor terhadap kondisi perekonomian ke depan juga menahan aktivitas konsumsi dan investasi. Perayaan Hari Raya Imlek memberi sentimen positif pada kinerja ekspor. Meningkatnya permintaan produk Filipina, khususnya dari negara di kawasan yang merayakan Imlek memberi pengaruh positif pada kinerja ekspor (Bank Indonesia, 2012:93).

Memasuki 2012, trend perlambatan aktivitas perekonomian Singapura berlanjut. Sebagai negara yang bertumpu pada kinerja eksternal, pengetatan di negara maju yang merupakan mitra dagang berimbang pada tertahannya aktivitas ekspor dan perindustrian. Meski mengalami rebound di pertengahan TW1-12 sebagai pengaruh kembalinya demand dari negara kawasan pascalibur hari raya Imlek, secara keseluruhan kinerja dan persepsi terhadap perekonomian Singapura masih menunjukkan tren lemah bahkan kontraksi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melemah sejak 2011.

Meskipun perekonomian Sumatera Selatan pada periode 2004-2007 tumbuh lebih rendah dari ASEAN, namun memasuki tahun 2008-2012 perekonomian Sumatera Selatan jauh lebih tinggi tingkat pertumbuhannya, hal ini disebabkan

kan efek krisis global tidak secara langsung menghambat laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan karena permintaan masih didorong pertumbuhannya ekspor dan permintaan domestik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Kerjasama perdagangan internasional termasuk diantara negara-negara ASEAN akan memberikan peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan, investasi dan pertumbuhan ekonomi negara anggota jika masing-masing menyiapkan diri sesuai dengan keunggulannya serta berkomitmen melaksanakan perjanjian yang disepakati.
2. Kerjasama perdagangan antar negara kawasan akan mendorong meningkatnya ekspor dan impor, hal ini tercermin dari pertumbuhan nilai ekspor maupun impor. Ekspor akan mendorong peningkatan produksi domestik dan menambah kapasitas produksi dan lapangan kerja karena ekspor juga mendorong investasi domestik dan pada akhirnya mendorong meningkatnya PDRB dan pertumbuhan ekonomi.
3. Namun demikian dari segi impor, walaupun impor sebagian besar adalah untuk barang modal dan bahan baku yang memberi efek terhadap produksi, akan tetapi produksi tersebut relatif tidak memacu ekspor produk industri pengolahan melainkan hanya memenuhi kebutuhan domestik. Hal demikian sejalan dengan hasil kajian Syamsurijal (2008), Syamsurijal dan Asngari (2008a) serta Taufiq (2013) dicerminkan dari sebagian besar ekspor sumsel berbasis sumberdaya alam seperti karet, minyak sawit dan batubara.
4. Kondisi industri hilir belum siap dalam pengembangan ekspor berbasis teknologi, sehingga impor barang modal dan bahan baku tersebut relatif tidak menghasilkan barang ekspor yang berdaya saing tinggi. Di sisi lain industri hulu yang berkembang adalah industri substitusi impor yang tidak berorientasi ekspor.
5. Berdasarkan pendekatan teori Appleyard pengaruh perdagangan internasional di Sumsel juga bisa dianalisis. Pertumbuhan ekspor Sumsel dalam kurun waktu 2000 –

2011 mencapai 17,37 persen. Angka pertumbuhan ini lebih rendah dari laju pertumbuhan impor dalam periode yang sama mencapai 21,01 persen. Menurut pendekatan Appleyard, kondisi demikian menunjukkan bahwa sifat perdagangan Sumsel adalah *anti trade production effect* atau *protrade consumption effect*.

6. Sifat perdagangan Sumatera Selatan cenderung *Protrade consumption effect* jauh lebih cepat ketimbang *protrade production effect*, oleh karena meningkatnya impor modal dan bahan baku sekedar untuk menghasilkan produk yang dikonsumsi sendiri tidak untuk menghasilkan devisa (sekedar substitusi impor) buka promosi ekspor produk industri. Implikasinya, industri hilir yang diarahkan untuk promosi ekspor akan kalah bersaing dengan produksi yang sama dari wilayah atau negara ASEAN sebagai mitra perdagangan. Dari sisi alokasi investasi yang menguntungkan cenderung pada sektor real estate, sehingga Sumsel atau Indonesia cenderung menjadi negara pengimpor produk-produk industri.
7. Tantangan bagi Provinsi Sumatera Selatan ke depan guna meningkatkan ekspor adalah melakukan orientasi ekspor yang lebih ekspansif ke berbagai negara khususnya produk olahan berbasis industri yang mempunyai prospek sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi perekonomian Sumatera Selatan.

SARAN

1. Agar Indonesia dan khususnya Sumatera Selatan memperoleh manfaat dalam perdagangan internasional tetap berspesialisasi pada produk unggulan yaitu yang berbasis sumberdaya alam seperti karet, kelapa sawit, pertambangan migas, pertambang non migas seperti batubara. Sumatera Selatan harus terus berupaya meningkatkan efisiensi baik dalam proses eksploitasi maupun dalam pengelolaan yang mengedepankan *good governance*.
2. Sumatera Selatan dapat memperoleh *gains from trade* dalam perdagangan berupa nilai tambah atau keuntungan yang lebih besar jika membangun hilirisasi sehingga produk unggulan tersebut diolah oleh industri

menjadi barang jadi yang bernilai tambah tinggi untuk diekspor.

BAHAN BACAAN

- Appleyard, Dennis and J. Field, 1998. *International Economics*, Third Edition, McGraw-Hill Company, New York, USA.
- Appleyard, Dennis, J. Field dan Steven L. Cobb, 2006. *International Economics*, Fifth Edition, McGraw-Hill Company, New York, USA.
- Asngari, Imam, 2009. *Perdagangan Dan Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Analisis Granger Causality*, laporan Penelitian Dosen FE Unsri, Inderalaya.
- Bank Indonesia, 2012. *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional - Triwulan I 2012*, Jakarta.
-, 2008. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Sumatera Selatan*, Bank Indonesia, Jakarta.
-, 2012. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Sumatera Selatan*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Darwin, *Posisi Indonesia dan Negara-Negara APEC Dalam Globalisasi. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, P2E-LIPI, 2005 Vol. XIII (1)
- Djiwandono, J., Sudrajad, 1992. *Perdagangan dan Pembangunan: Tantangan, Peluang dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, LP3ES; Jakarta.
- Haryadi. *Impacts of Asean Free Trade Area (AFTA) on It's Intra Manufacture Trade. Jurnal Ekonomi Indonesia*, No. 1, Juni 2011.
- Meier, Gerald M. 1989. *Leading Issues Economic Development*. 5th. Edition. New York: Oxford University Press.
- Robiani, Bernadette. 2010. *Potensi Daerah Dalam Kerjasama Lintas Batas Negara, Khususnya Dalam Kerangka IOR-ARC*. Di dalam Upaya Peningkatan Peran Indonesia Dalam Indian Ocean Rim Association For Economic Cooperation (IOR-ARC), disunting Oleh Arif bin Muhammad, dkk. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2010.
- Salvator, Dominick, 1997. *Ekonomi Internasional*, Edisi Kelima, Alih Bahasa Drs. Aris Munandar, Erlangga: Jakarta.
- Syamsurijal, 2006. *Pengaruh Sosiokultural Terhadap Konsumsi Produk Dalam Negeri Di Masyarakat*. Makalah disampaikan pada acara seminar tentang produk dalam negeri yang diselenggarakan Disperindag Prov. Sumsel, Hotel Bumi Asih 16 Mei 2006.
-, 2008. *Peluang dan Tantangan Provinsi Sumatera Selatan Dalam Pembentukan Masyarakat Asean*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Perkembangan Kerjasama Asean: Asean Charter dan Kesiapan Indonesia Menghadapi Pembentukan Masyarakat Asean 2015". Kerjasama Pemda Sumsel Dengan Departemen Luar Negeri RI, 25 Juni 2008, Hotel Horison Palembang.
-, 2009. *Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Ilmiah Pengusulan Jabatan Guru Besar, Universitas Sriwijaya, 13 Juni 2009.
-, 2011. *Pengembangan Ekspor Sumatera Selatan: Saat Ini dan Proyeksi Kedepan*. Makalah disampaikan dalam Bimbingan Teknis Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, Palembang 12 April 2011.
- Syamsurijal dan Asngari. 2008a, *Peran Intermediasi Perbankan Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan* Makalah Disampaikan Paada Seminar Restrukturisasi Kebijakan Sektor Perbankan Untuk Pengembangan Sektor Riil, Dalam Rangka Lustrum Fe Xi Kerjasama Bi Dan Fe Unsri, Palembang 30 Oktober 2008
- Syamsurijal dan Asngari. 2008b. *Krisis Ekonomi Global dan Implikasinya Terhadap Perekonomian, Khususnya Sumatera Selatan*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Krisis Keuangan Global Terhadap Perekonomian Indonesia Khusus Sumatera Selatan, di Universitas Muhammadiyah Palembang, 1 November 2008.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan*

Temuan Empiris. LP3ES, Cetakan Pertama, 2001.

Taufiq, 2013. "Peluang dan Tantangan Indonesia dalam Menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN" Kerjasama FE-UNSRI dan Direktorat Jenderal Kerjasama Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Palembang, 30 April 2013.

World Bank Data, 2012. *Economic Gro*